

BAB. I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jika kita membicarakan tentang masalah internasional khususnya politik internasional, pembahasan kita tentu akan tertuju pada satu negara adikuasa yaitu Amerika Serikat. Beberapa tahun terakhir ini dan beberapa tahun yang akan datang, telah dan akan menjadi pertanda buruk bagi sebuah tatanan dunia yang menginginkan perdamaian.

Pada saat berlangsungnya Perang Dingin, blok-blok kekuatan dunia mencoba memperoleh pengaruhnya di dunia internasional. Dua kekuatan dunia saat itu saling berlomba untuk menjatuhkan dan menguasai dunia yaitu antara blok Uni Soviet dengan ideologi komunisnya dan Amerika dengan paham liberalnya. Dari sinilah awal mula munculnya kekuatan baru yang dominan, bahkan menghegemoni semua sektor negara-negara di dunia. Setelah Perang Dingin usai yang ditandai dengan kekalahan Uni Soviet, tidak ada lagi kekuatan penyeimbang yang dianggap mampu menandingi pemenang Perang Dingin tersebut, yang ada adalah sebuah kekuatan tunggal yang menghegemoni, yaitu Amerika Serikat.

Bukti adanya tindakan yang mencerminkan hegemoni AS dalam politik internasional yaitu adanya keterlibatan Amerika dalam masalah

internasional. Sepanjang sejarah, Amerika telah mengirimkan 250 juta tentara ke berbagai tempat untuk membunuh, melakukan 200 peperangan sejak menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1776, dan melakukan campur tangan dan penyerbuan di 32 negara selama periode waktu 1977 sampai 1993, dari Yunani hingga ke Cina dan Irak. Selama periode 1945 hingga 2003, Amerika melakukan 40 kali upaya penggulingan kekuasaan di negara lain, 30 kali menumpas gerakan populis yang berjuang melawan pemerintahan yang tidak dapat ditolelir lagi¹. Dalam proses itu, AS mengebom sekitar 25 negara, menyebabkan kematian dan penderitaan kepada beberapa juta orang.

Dengan kebijakan politik intervensionisnya, AS selalu berusaha untuk melakukan penguasaan dan penumbangan rezim yang dianggap membahayakan bagi Amerika. Berbagai intervensi kemanusiaan yang sangat bertentangan dengan hak asasi manusia telah dilakukan AS ke berbagai negara. Terhadap Amerika Latin, AS mengawali campur tangannya terhadap Kuba untuk menggulingkan rezim Fidel Castro yang sangat dibenci oleh Amerika. Sebuah invasi yang terkenal dengan istilah Invasi Teluk Babi yang diorganisir oleh CIA memberikan reputasi buruk dan terus dikenang hingga saat ini, dimana lebih dari 100 orang eksil kuba tewas dalam penyerbuan itu. Sedangkan sekitar 1200 orang lainnya ditangkap dan dipenjarai².

¹ The National Security Archive, George Washington University, dalam <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/> diakses pada tanggal 15 April 2008

² *Law, Security, Human Rights, and United States Policy Toward Latin America*, Princeton, NJ:

Amerika kembali mengadakan perluasan hegemoninya hingga ke wilayah Timur Tengah. Wilayah ini dianggap strategis karena kaya akan minyak dan gas bumi. Campur tangan AS ke wilayah Timur Tengah diawali ketika munculnya Perang Irak-Iran pada tahun 1980-1988. Amerika berusaha memecah belah kekuatan dua negara Islam tersebut. Sebagai bukti, AS menggagalkan usaha PBB untuk menjatuhkan sanksi kepada rezim Saddam Hussein yang telah melakukan agresi. Bantuan demi bantuan mengalir untuk Irak, dalam hal politik, ekonomi dan militer. Akibatnya, Amerika tidak hanya menyokong Irak untuk melakukan invasinya terhadap Iran. Tetapi bersamaan dengan itu, melalui jalur Israel, AS memberikan bantuan persenjataan dan militer kepada Iran.

Tidak hanya itu, bantuan badan intelijen Amerika juga dikirimkan ke Irak, untuk mempergunakan satelit bayangan Amerika. Semua itu demi memblantu Irak mengalahkan tentara Iran. Amerika Serikat mengetahui benar waktu itu, bahwa Irak telah menggunakan senjata kimia terlarang untuk melawan tentara Iran. Amerika juga memanfaatkan senjata kimia tersebut untuk melawan bangsa Kurdi. Bahkan hal ini semakin memperbesar dukungan AS terhadap rezim Saddam Husein. Di sisi lain Iran dituduh telah melakukan pembunuhan sadis. Pada tahun 1985-1988, Amerika secara rahasia mengirimkan bantuan persenjataan ke Iran berupa 1000 ton peluru anti-tank dan radar³.

³ Musthafa Abdul Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam : Laporan Dari Lapangan*, PT: Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002, hal. 41

Pada tahun 1987, Amerika mengirimkan armada lautnya ke teluk Persia untuk mencegah Iran dari pemutusan minyak Irak. Selama patroli ini, kapal laut Amerika menembak jatuh pesawat terbang reguler Iran dan menewaskan 290 penumpangnya⁴. Di tahun ini juga, Amerika mengirimkan armada lautnya untuk melindungi kapal-kapal Kuwait, yang dipakai untuk mendukung invasi Irak. Juga untuk melancarkan beberapa pertempuran bersenjata dengan pertahanan laut Iran dan melakukan pengeboman ke daerah pesisir negeri Iran.

Ketika Irak menyerang kapal milik angkatan laut Amerika bulan Mei 1987, yang menewaskan 37 pelaut, Amerika menerima alasan Irak bahwa kejadian tersebut hanya semacam kecelakaan meskipun fakta mengatakan sebaliknya. Perang Iran-Irak usai tahun 1988. Merasa mendapatkan kemenangan perang dan atas dasar dukungan-dukungan Amerika terhadap Irak, Saddam Husein semakin besar hati. Ia berkeinginan untuk menguasai tetangganya, Kuwait. Maka terjadilah perang Teluk.

Di masa perang teluk ini, Amerikalah yang lebih mempunyai peran penting dalam semua kejadian perang. Intervensi yang dilancarkannya demi menghancurkan kedua kekuatan di Timur Tengah ini semakin halus dan mendapat tempat di kedua belah pihak. Semula, Saddam Husein merasa bahwa Amerika akan berada di pihaknya. Untuk itu, ia melaksanakan beberapa hubungan baik dengannya. Namun, harapan Irak hancur ketika Amerika menganggap bahwa kekuatan Irak saat itu tidak memadai. Amerika

akhirnya dengan licik mengucurkan bantuannya kepada negara-negara Arab lainnya untuk membantu Kuwait, terlebih ketika Arab Saudi dan Kuwait meminta bantuannya.

Pada bulan Januari 1991, Amerika bersama sekutunya meluncurkan operasi gurun badai (Operation Desert Storm). Empat puluh dua hari setelah itu, Amerika dan sekutu berencana mengepung Irak dengan suplay 88000 ton bom⁵. Target pengepungan ini adalah menghancurkan pusat listrik dan air milik Irak. Di bulan Februari, Amerika dan sekutu memulai peperangan darat selama 100 jam. Mereka mengirimkan tentara bersenjata berat ke sebelah selatan Irak. Sehingga menewaskan sekitar 100.000 sampai 200.000 bangsa Irak⁶.

Pada musim semi 1991, kaum syiah dan bangsa Kurdi di utara Irak berdemo melawan pemerintahan Saddam Husein⁷. Pada mulanya Amerika mendukung pemberontakan ini. Namun kemudian AS mengkhawatirkan kerusuhan dan ketidakstabilan di kawasan tersebut. Amerika akhirnya tidak mau membantu para pemberontak. Keinginan mereka untuk menguasai persenjataan Irak tidak dikabulkan oleh Amerika. Di sisi lain Amerika juga membiarkan Irak menyerang mereka.

Ketika Irak menarik mundur kekuatannya dari Kuwait, Amerika bersama Inggris menuntut pemberlakuan sanksi terhadap Irak. Irak dianggap

⁵ *Ibid*, hal. 46

⁶ Sejarah Intervensi Amerika dalam Perang Iran-Irak dan Perang Teluk 1980-1992, dalam <http://kompas-cetak/0411/01/opini/1356866.htm> diakses pada tanggal 23 Mei 2008

⁷ M. H. S. Al-Bakr, "Gedung Putih Menginvasi Era Perang Saddam", Jakarta: PT Kompas Media

telah melakukan perusakan-perusakan. Hasilnya, Amerika kemudian memberlakukan zona larangan terbang bagi Irak di wilayah utara dan selatan Irak. Sejak selesainya perang teluk sampai sekarang, Amerika masih menempatkan 17.000-24.000 tentaranya di Teluk Persia⁸.

Teluk Persia dianggap sangat strategis bagi AS karena wilayah ini menyimpan sepertiga jumlah cadangan minyak bumi dan gas alam yang ada di dalam perut bumi dan dikontrol oleh negara-negara teluk Persia. Iran sendiri adalah negara produsen minyak terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi serta menyimpan 9 persen cadangan minyak dunia dan 15 persen cadangan gas alam dunia⁹.

Pasca tragedi WTC 11 September 2001, Amerika mulai menggembar-gemborkan perang anti terorisme. Intervensi pertama pasca tragedi ini yaitu ke Afganistan dengan pencarian terhadap Osama bin Laden yang dianggap sebagai tokoh teroris nomor satu di dunia. Ketika pemerintahan Taliban menolak ultimatum upaya militer untuk menyerahkan Osama, AS memulai upaya militer untuk melenyapkan Al-Qaeda dan menjungkalkan pemerintahan Taliban¹⁰. Pada tahun 2003, AS mulai menancapkan pengaruhnya di Irak. Selama 40 hari siang dan malam, AS membombardir Irak tanpa belas kasihan.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

¹⁰ Dalam sebuah upaya nyata untuk mengoyak Taliban dan mengakomodasi keinginan Pakistan bahwa rezim pasca perang Afgani yang manapun harus bersahabat dengan Pakistan. Para pejabat AS telah mengindikasikan bahwa anggota-anggota "moderat" dari rezim saat ini mungkin

Demam anti terorisme Amerika akhirnya masuk ke Asia Tenggara dan akhirnya ke Indonesia. Pasca tragedi Bom Bali 1 dan 2, AS memberikan bantuan dana kepada Indonesia dalam misinya memerangi terorisme internasional. Amerika memberikan bantuan dana bagi Indonesia sebesar \$ 50 juta bagi militer dan polisi serta pemulihan hubungan militer antara Jakarta dan Washington yang sempat terputus setelah penghancuran Timor Lorosae oleh TNI tahun 1999. Selain itu, dana sebesar \$16 juta kembali diberikan Amerika kepada Indonesia untuk membentuk unit khusus anti terorisme di tubuh Angkatan Darat. Angka tersebut hanya sebagian kecil dari jumlah yang dijanjikan AS dalam memerangi terorisme yang jumlahnya mencapai \$ 600 juta¹¹.

Intervensi Amerika kembali berlanjut ketika baru-baru ini mereka melakukan campur tangan terhadap kemerdekaan Kosovo. Kosovo merupakan wilayah di kawasan Balkan yang mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Kosovo merupakan wilayah miskin tetapi memiliki kekayaan alam yang berlimpah karena terletak di dekat Laut Kaspia yang merupakan daerah kaya minyak bumi. Bagi AS, minyak bumi bagaikan darah dan Amerika sendiri seperti drakula. Dimanapun wilayah yang kaya akan minyak bumi, tidak akan lepas dari intervensi AS. Campur tangan AS dalam kemerdekaan Kosovo mengindikasikan bahwa mereka masih merupakan negara terkuat di dunia dimana pengaruh kekuatan mereka sangat ditakuti oleh negara manapun.

B. POKOK PERMASALAHAN

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diambil pokok permasalahannya, yaitu : Bagaimana upaya Amerika Serikat dalam membantu perjuangan etnis Albania di Kosovo untuk memerdekakan diri dari Serbia ?

C. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Dalam menyelesaikan suatu masalah, diperlukan sebuah kerangka dasar berpikir berupa teori ataupun konsep sehingga penyelesaian masalah tersebut akan lebih bersifat ilmiah. Kata "Teori" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "melihat atau memperhatikan"¹². Dengan arti lain, berteori adalah "pekerjaan menonton" yaitu pekerjaan atau kegiatan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian tersebut di masa yang akan datang¹³.

Untuk dapat menggambarkan strategi yang digunakan oleh Amerika dalam membantu proses kemerdekaan Kosovo, penulis akan menggunakan tipologi strategi politik luar negeri. Tipologi strategi politik luar negeri yang dibuat oleh John Lovell ini berusaha untuk menggambarkan tipe strategi yang diambil suatu negara dapat dijelaskan dengan menelaah penilaian para pembuat keputusan tentang strategi lawan dan perkiraan

¹² Mochtar Mas'oed, "Ilmu Hubungan Internasional" ; *Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 185

¹³ *Ibid.* hal 186

mereka tentang kemampuan sendiri. Tipologi mempunyai empat dimensi yang setelah dipersilangkan kemudian menghasilkan empat tipe strategi, yaitu konfrontatif, memimpin (leadership), akomodatif dan konkordan.

PENILAIAN TENTANG STRATEGI LAWAN

		Mengancam	Mendukung
PERKIRAAN	Lebih Kuat	Konfrontasi	Memimpin
KEMAPUAN			
SENDIRI	Lebih Lemah	Akomodasi	Konkordans

SUMBER : John Lovell, Foreign Policy in Perspektive (Holt, Rinehart Winston 1970), hal. 99

Jika kita menerapkan tipologi diatas dengan pilihan yang diambil oleh Amerika Serikat dalam membantu kemerdekaan Kosovo akan terlihat betapa lemahnya Kosovo untuk menghadapi intimidasi dari Serbia tanpa bantuan dan dukungan pihak luar, terutama disini Amerika Serikat.

Dalam gambaran kerangka teori diatas, dapat dijelaskan bahwa suatu aktor politik internasional (dalam hal ini negara) yang memiliki kekuatan yang lebih kuat terhadap negara lainnya, akan bertindak sebagai pemimpin yang berusaha untuk mengupayakan pemberian bantuan dan dukungan terhadap negara yang didukungnya. Istilah pemimpin digunakan

dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Memimpin dapat berarti juga menguasai, yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk mengorganisir suatu objek agar objek tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang dikehendakinya¹⁴. Memimpin dapat dilakukan dengan cara memberikan arahan, petunjuk, dan bantuan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam kasus Kosovo, Amerika Serikat merupakan negara yang bertindak sebagai pemimpin Kosovo untuk melepaskan diri dari intimidasi Serbia. Tanpa bantuan dari Amerika, kasus Kosovo mungkin tidak akan pernah selesai. Berbagai tindakan yang dilakukan AS merupakan suatu bentuk yang menandakan bahwa betapa kuatnya pengaruh negara tersebut bagi negara lain, khususnya bagi negara-negara yang dilanda konflik internal.

Keterlibatan aktor luar negeri dalam menangani konflik internal di suatu negara merupakan hal yang banyak mengundang pro kontra bagi kalangan masyarakat internasional. Keterlibatan pihak asing dalam konflik internal suatu negara dianggap perlu karena dapat membantu menyelesaikan konflik, tetapi di sisi lain, dalam upaya tersebut mungkin terbalut sebuah kepentingan nasional negara yang bersangkutan.

¹⁴ Dalam "Kepemimpinan Strategis" dikutip dari <http://www.korpri.or.id/>, diakses pada tanggal 2 november 2008

Hal diatas memberikan gambaran pada kita, bahwa politik internasional sesungguhnya merupakan politik negara-negara kuat. Hal ini dapat digambarkan pada sebuah negara yang hingga saat ini merupakan kekuatan utama dunia terhadap politik internasional, yaitu Amerika Serikat. Mengacu pada kisah sejarah, AS merupakan negara yang selalu ingin mencampuri urusan dalam negeri negara lain, terutama negara yang lemah tetapi memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah.

Keterlibatan AS dalam membantu kemerdekaan Kosovo dari Serbia, merupakan contoh kesekian kalinya betapa ekspansionisnya negara ini. Sebagai negara yang memiliki kekuatan militer dan ekonomi terkuat di dunia, AS memimpin Kosovo dalam rangka memperoleh kemerdekaannya melalui upaya-upaya diplomatis, militer dan ekonomi.

Dalam beberapa peristiwa sejarah peperangan yang terjadi di seluruh dunia, Amerika Serikat selalu muncul sebagai aktor utama yang terlibat. Keterlibatan Amerika dalam masalah internasional mulai nampak sangat jelas ketika mereka berseteru dengan Uni Soviet dalam Perang Dingin.

Pada waktu itu Amerika dan Uni Soviet adalah dua negara yang dapat dikatakan sebagai kiblatnya kekuatan militer dan ekonomi, karena memang secara nyata kedua negara ini yang sangat berpengaruh pada waktu itu. Setelah runtuhnya komunisme Uni Soviet pada tahun 1991, praktik

Amerika Serikat memegang kuasa dunia tunggal dengan segala kekuatan militer dan ekonomi yang dimilikinya¹⁵.

Politik luar negeri Amerika Serikat adalah politik orang kaya dan para pemilik perusahaan monopoli¹⁶. Artinya, politik Amerika Serikat adalah politik imperialisme murni yang tidak mengenal nilai-nilai luhur. Meskipun kadang-kadang politisi Amerika nampak lugu dan hampir-hampir dungu, namun mereka berpikir secara mendalam yang mengungguli kebanyakan politisi di dunia. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk berubah dengan cepat, kemudian membuat beraneka ragam strategi dan memecahkan masalah.

Para politisi Amerika menganggap seluruh dunia adalah ladang bercocok tanam milik mereka¹⁷. Mereka memandang negara-negara besar lainnya tidak layak untuk mempunyai pengaruh dan bahwa saat ini negara-negara besar itu harus mundur, keluar dan rela terhadap keadaan dunia yang ada, yaitu adanya ketundukan terhadap dominasi pihak-pihak yang kuat. Amerika memproklamkan dirinya sebagai kekuatan tunggal dunia dengan kekuatan militernya.

Saat ini, Amerika Serikat memiliki galangan kapal nuklir yang terbesar di dunia dengan mengungguli apa yang dimiliki oleh semua negara-negara pemilik senjata nuklir lainnya dengan kekuatan yang berlipat ganda.

¹⁵ Tulus Warsito, *Politik Internasional Pasca Perang Dingin : Diktat Mata Kuliah Jurusan Ilmu Hubungan Internasional*, Yogyakarta, 2004, hal. 42

¹⁶ Pandu Setia, *Amerika Mengobarkan Perang*, Tangerang : Mediakita, 2007 hal. 30

Jika anggaran militer Amerika diperbandingkan dengan negara adidaya lainnya, akan nampak keunggulan Amerika atas negara-negara itu. Pada tahun 2002, anggaran militer negara-negara adidaya barat adalah sebagai berikut¹⁸ :

1. Inggris : 35 miliar USD
2. Perancis : 32 miliar USD
3. Jerman : 23 miliar USD

Jika dijumlahkan dari ketiga negara tersebut akan diperoleh hasil anggaran militer negara-negara tersebut sebesar 90 miliar USD. Jika dibandingkan dengan anggaran militer Amerika yang besarnya mencapai 350 miliar USD, Amerika memiliki dana anggaran militer mencapai empat kali lipat dari total negara Inggris, Perancis dan Jerman¹⁹. Apalagi terdapat perbedaan jenis persenjataan yang menurut pendapat para pengamat bahwa Amerika Serikat mendahului Eropa selama puluhan tahun dari segi kemajuan teknologi.

Amerika Serikat juga menguasai PBB dan juga segenap badan-badan dunia bentukan PBB. Selain itu, Amerika juga memiliki dana terbesar di Bank Dunia dan IMF. Amerika Serikat berusaha memperkuat perdagangan dunia melalui politik globalisasi yang menjadi senjata WTO. Amerika berupaya menjadikan WTO sebagai salah satu sarana untuk

¹⁸ ...
¹⁹ ...

mengintervensi pasar-pasar lokal dengan dalih tarif bea masuk bersama. Dengan demikian, Amerika berupaya melakukan liberalisasi perdagangan.

Karena Amerika memiliki kekuatan ekonomi besar yang ditandai dengan adanya perusahaan multinasional dan transnasional yang paling banyak diantara negara-negara lain di dunia, Amerika berupaya untuk memanfaatkan kedok peraturan yang dikeluarkan WTO untuk kepentingan Amerika dalam rangka membuka pasar-pasar yang nyaris tertutup atau sulit diintegrasikan dalam perekonomian global terbuka seperti yang diinginkan oleh Amerika.

Kemampuan militer, politik dan ekonomi yang besar yang dimiliki oleh Amerika membuat negara ini mengintervensi seluruh negara yang ada di dunia. Hal ini membuat Amerika menjadi bagian politik lokal di setiap negara di dunia. Amerika berusaha untuk mengelola politik hegemoni terhadap negara-negara di dunia tanpa kecuali. Tidak ada bedanya antara negara-negara maju dengan negara berkembang, meskipun beberapa kali upaya hegemoni yang dilakukan Amerika gagal.

Amerika telah memanfaatkan kekuatan militer dan ekonominya dalam aktifitas-aktifitas politik luar negerinya secara buruk. Pengaruh Amerika tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan perdagangan semata sebagaimana halnya negara-negara kapitalis tradisonal pada umumnya,

Amerika juga telah menggabungkan banyak negara Eropa Timur ke dalam NATO dan terus berusaha untuk memasukkan negara-negara Eropa lainnya. Hal ini dilakukan karena Amerika telah melihat gelagat adanya upaya negara-negara Eropa yang ingin meloloskan diri dari cengkaman Amerika Serikat. Maka Amerika mempertahankan NATO agar negara-negara Eropa tetap berada dibawah cengkaman kekuasaannya. Hal ini dikarenakan Amerika adalah pihak yang mendominasi NATO.

Amerika semakin memiliki pengaruh yang besar pada setiap masalah yang ada di dunia. Amerika dianggap sebagai provokator yang menyulut krisis di wilayah-wilayah yang berkobar. Amerika membuat klasifikasi baru untuk berbagai negara, misalnya negara-negara poros kejahatan (evil axis), negara-negara pendukung terorisme, dan lain-lain. Tidak ada yang selamat dari bahaya istilah-istilah tersebut, bahkan negara sekutu atau pengikutnya sekalipun.

Untuk kesekian kalinya, Amerika ikut terlibat dalam masalah internal yang muncul di suatu negara. Keterlibatan Amerika di Kosovo adalah merupakan upaya Amerika untuk menunjukkan pada dunia betapa lemahnya suatu negara tanpa campur tangan mereka. Amerika memberikan dukungan besar terhadap masyarakat etnis Albania di Kosovo untuk memerdekakan diri. Upaya ini merupakan kelanjutan dari politik luar negeri ekspansionis Amerika yang tentu saja dengan dilatarbelakngi kepentingan nasionalnya.

Menurut K.J. Holsti ada empat variable yang menjadi pertimbangan elit suatu negara dalam memilih kebijakan luar negerinya, yaitu²⁰ :

1. Struktur sistem internasional yaitu suatu kondisi yang ada di dalamnya terdapat pola-pola dominasi dan kepemimpinan.
2. Strategi umum politik luar negeri yaitu berkaitan dengan sifat kebutuhan social, ekonomi, dan domestik.
3. Persepsi ancaman elit pemerintah terhadap ancaman eksternal.
4. Lokasi geografis, karakteristik topografis, dan kandungan sumber daya yang dimiliki negara.

Dalam struktur sistem internasional terdapat pola dominasi dan kepemimpinan. Pola dominasi adalah suatu bentuk interkasi internasional yang didominasi suatu negara ataupun organisasi dan adanya kepemimpinan. Salah satu wilayah atau kawasan yang menjadi sasaran Amerika yaitu Balkan, dimana di wilayah ini konflik etnis sering kali terjadi.

Dalam kasus Kosovo, Amerika dengan kekuatan militer dan ekonominya terus berusaha membantu memerdekakan wilayah ini dari cengkaman Serbia. Melalui tangan PBB dan NATO, Amerika mulai mengambil alih keadaan di Kosovo dari pemerintah Serbia. Amerika juga menempatkan pasukan militernya di wilayah ini untuk membantu

²⁰ K.J. Holsti, *Politics of Foreign Policy: A Realist's View*, diterjemahkan oleh Wagma Juanda

menghentikan gejala konflik yang terjadi. Pola dominasi Amerika ini sangat nampak ketika pada akhirnya Kosovo mampu melepaskan diri dari Serbia. Hal ini sangatlah sulit untuk dipercaya dimana sebuah wilayah kecil Kosovo mampu melepaskan diri dari genggaman pemerintah Serbia tanpa adanya campur tangan yang kuat dari Amerika.

Strategi umum politik luar negeri Kosovo berkaitan erat dengan kebutuhan sosial, ekonomi dan sikap domestik. Dari sisi sepak terjang Serbia di masa lalu, memang harus diakui Kosovo yang didominasi oleh etnik Albania merasa kurang begitu nyaman. Perlakuan kejam dari pemerintahan Serbia memang dipandang sebagai pemicu utama gerakan separatis Albania di Kosovo untuk memerdekakan diri. Praktek-praktek deskriminasi dan perang Kosovo tahun 1998-1999 telah membawa rakyat etnis Albania di Kosovo kepada kondisi yang memprihatinkan.

Sejak tahun 1999, sebenarnya masalah Kosovo sudah diserahkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga masalah Kosovo yang sudah terlanjur beraroma separatisme seharusnya sudah melibatkan PBB sebagai perantara internasional dengan mengacu pada mekanisme dan aturan main di dalam PBB itu sendiri. Walaupun mereka merupakan etnis mayoritas, namun mereka selalu mendapat tekanan dari pemerintah Serbia untuk keluar dari wilayah Kosovo. Hal ini juga yang menyebabkan keinginan rakyat etnis Albania di Kosovo untuk segera memerdekakan diri.

Semula, konflik Kosovo itu akan diakhiri oleh Inggris dan Perancis, melalui perundingan "*Rambouillet*". Namun demikian, intervensi Amerika dalam perundingan tersebut dan ancaman yang dilakukan serta tekanannya membuat negara-negara yang tergabung dalam NATO hanya sebagai pihak penjamin kesepakatan perdamaian antara pihak yang bertikai yang telah gagal pada perundingan "*Rambouillet*" di Paris dan memberikan tekanan pada Slobodan Milosevic, Pemimpin Serbia, untuk memobilisasi pasukan Serbia di Kosovo. Sebagai konsekuensinya, timbullah pengusiran, pembunuhan dan penyiksaan kaum Muslimin serta pembunuhan secara biadab terhadap kaum Muslimin. Isu inilah yang telah memberikan inisiatif pihak Amerika untuk mencari-cari alasan atas intervensi militer NATO di kawasan Balkan.

Melihat posisi Kosovo yang sangat strategis yang berada di dekat Laut Kaspia yang merupakan laut dengan cadangan minyak yang berlimpah dan sejarah telah mencatatnya sebagai daerah rawan konflik, krisis di Balkan bukan semata krisis yang dilatarbelakangi tindakan biadab pemerintahan Serbia-Yugoslavia yang melakukan pembersihan etnis terhadap penduduk mayoritas provinsi Kosovo, yakni kaum muslimin etnis Albania. Sepertinya kaum muslimin hanyalah sekedar komunitas yang dikorbankan dalam konflik politik dan militer di wilayah itu.

Dukungan Amerika terhadap kemerdekaan Kosovo bukan karena keprihatinannya terhadap umat Islam dan kaum muslim di wilayah tersebut. Justru Amerika sangat membenci negara-negara Islam dan kaum muslim.

Hal ini telah terbukti dimana Amerika secara besar-besaran menggempur negara-negara Islam seperti Irak, Afghanistan, Palestina dan Iran²¹. Sesungguhnya, masalah yang menimbulkan campur tangan Amerika berkaitan dengan pemerintah Serbia itu sendiri. Serbia telah menjadi duri dalam daging bagi Amerika yang ingin memperluas pengaruhnya di wilayah Balkan.

Campur tangan Amerika Serikat dalam masalah Kosovo terselip beberapa kepentingan nasional, yaitu ingin menguasai Kosovo karena kekayaan alamnya, dan merupakan strategi Amerika untuk menjatuhkan dan menceraikan wilayah otonomi Serbia. Serbia merupakan penghalang kuat dan negara yang paling mengganggu kepentingan nasional Amerika di kawasan Balkan. Oleh karena itu, Amerika terus berupaya untuk memperlemah kekuatan Serbia. Amerika lah yang berada dibelakang aksi NATO yang melakukan intervensi terhadap militer Serbia di Kosovo. Amerika juga lah yang berada di belakang proyek pemisahan Kosovo dari Serbia.

D. HIPOTESA

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas dengan didukung oleh kerangka dasar pemikiran yang relevan, maka dapat ditarik hipotesa sebagai jawaban sementara upaya Amerika membantu kemerdekaan Kosovo yaitu dengan cara :

²¹ Samuel P. Huntington, *Benteng Asia Barat dan Masa Depan Politik Dunia*, Oelam

1. AS menyatakan dukungannya terhadap proposal yang diajukan oleh Martti Ahtisaari yang mendukung pemisahan Kosovo dari Serbia.
2. Sebagai negara super power dunia, AS menjadi kekuatan utama penyokong kekuatan militer bagi NATO untuk melancarkan agresinya terhadap Serbia dan Yugoslavia.
3. AS terlibat dalam membantu Kosovo melalui program USAID.

E. JANGKAUAN PENELITIAN

Penelitian yang diambil dalam penulisan ini yaitu tentang sejarah konflik Kosovo hingga pencapaian kemerdekaannya pada bulan Februari 2008 dengan melibatkan campur tangan Amerika melalui berbagai upaya untuk membantu kemerdekaan Kosovo.

F. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

- a. Mencoba menggambarkan tentang konflik etnis yang terjadi di Kosovo hingga kemerdekaannya dengan campur tangan dari Amerika.
- b. Penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk membuktikan hipotesa yang dikemukakan dan menjawab permasalahan yang ada.
- c. Bermanfaat bagi kepentingan penulis untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

- d. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis yaitu dengan menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian secara umum, kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan. Pengumpulan data diperoleh dengan menggali studi pustaka. Oleh karena itu, data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, majalah, jurnal-jurnal, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun tidak, internet, dan sumber-sumber lain yang dianggap masih relevan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang digunakan. Meskipun menganalisa dengan menggunakan data sekunder, penulis merasa yakin bahwa penelitian ini tidak akan mengurangi kebenaran ilmiahnya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab. I : Pendahuluan yang berisi alasan pemilihan judul, maksud dan tujuan penelitian, perumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab. II : Akan membahas tentang gambaran umum Kosovo secara luas yang meliputi masuknya Islam di kawasan Balkan sejarah

awal munculnya konflik etnis di Kosovo dan berbagai tindakan deskriminasi yang dialami oleh etnis Albania.

- Bab. III** : Akan membahas tentang gambaran umum politik luar negeri Amerika Serikat serta kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Balkan.
- Bab. IV** : Akan membahas realisasi tindakan yang dilakukan Amerika Serikat dalam membantu Kosovo memperoleh kemerdekaannya.
- Bab. V** : Berisi mengenai kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.